

# SURAH AL-NUR: DITINJAU DARI POTRET ESTETIKA DAN ILUSTRASI ARTISTIK BAHASA

Oleh:

Siti Maisaroh<sup>1</sup>

Email: rislamd@googlemail.com

***Abstract:** Al-Qur'an owning many idiosyncrasy, not only guidance moslem people life, on the other side, language of Al-Qur'an also invite astonishment manner for all human being, moslem and also non moslem. In this case, researcher will study al-Nur Surah and all language idiosyncrasy in it. This research is aimed at: 1. To know any kind of language esthetic side evaluated from science of Arabic language rhetorica (ilm al-Balaghah) in al-Nur Surah 2. To know how language artistic illustration in al-Nur. The design of this research is qualitative research which is use a descriptive analysis Approach and with reference triangulation method, that is a style try to show message from Al-Qur'an as alive message, present and concrete can make comprehension for the reciter and give hard motivation to practice the holy message contained inside Al-qur'an. The subjects were the sentences in al-Nur which representing to 24 of Al-Qur'an Surah. Al-Nur which discussing many moral social of society and arrange the social order of society by usage beauty of Arabic language from language illustrative, esthetics value and the beauty of very high rhetoric language which has no equal in this world. So that this language easy to touched being soul and logic and be especial reference in take of law and mannage pattern live society.*

***Keywords:** Aesthetics, Balagha, Illustrations Artistic*

## A. Pendahuluan

Tak dapat dielakkan lagi, bahwa Allah SWT menurunkan Al-Qur'an selain menjadi petunjuk, peringatan, dengan bahasa Arab yang agung, Al-Qur'an juga mengandung nilai estetika bahasa yang sangat tinggi yang tak ada bandingannya di seluruh alam semesta.

---

<sup>1</sup> Dosen Pendidkan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai salah satu sumber keindahan atau ke-balaghah-an bagi para penyair dan penulis prosa. Kedudukan Al-Qur'an begitu penting dan berpengaruh besar terhadap pola hidup, pola pikir, dan pola tutur umat Islam. Seluruh umat sepakat bahwa salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an adalah keindahan bahasanya yang tak tertandingi oleh ungkapan manapun. Gagasan tentang nilai keindahan dan keluruhan tradisi sastra Al-Qur'an tidak hanya diakui dalam diskursus kesusastraan dan kebahasaan, namun hal tersebut telah menjadi doktrin agama yang mendasar. Otentisitas Al-Qur'an didasarkan atas ajaran ketidakmungkinan Al-Qur'an untuk dapat ditiru oleh siapapun, baik dari sisi kandungannya maupun sisi keindahannya. Itulah konsep *i'jaz* Al-Qur'an, kemukjizatan Al-Qur'an yang tak tertandingi.

Dalam salah satu surah Al-Qur'an, ialah surah al-Nur, selain bermakna cahaya dimana di dalamnya Allah membahasakan DzatNya sebagai gambaran cahaya, di sisi lain cahaya itu tidak hanya sebatas Tuhan yang membahasakan DzatNya sendiri, namun juga termanifestasikan dalam perintah dan larangan Allah yang lantas membentuk akhlak seorang mukmin yang bercahaya indah.

Di dalamnya, cahaya disebutkan dengan pengaruh-pengaruh dan fenomena-fenomenanya yang ada dalam hati. Pengaruh itu tercermin dalam akhlak yang di atasnya berdiri bangunan surah ini. Ia merupakan adab dan perilaku baik secara individu, keluarga, maupun masyarakat. Ia menyinari hati dan juga menyinari kehidupan. Ia mengaitkannya dengan cahaya alam yang mencakup bahwa cahaya itu bersinar dalam roh-roh dan gemerlap dalam hati-hati, serta terang benderang dalam hati nurani. Semua cahaya itu bersumber kepada Nur yang besar itu<sup>2</sup>.

Surah al-Nur diawali dengan pemakluman tentang kekuatan yang pasti mengenai penetapan surah ini dan kewajiban yang dibebankan untuk menjalankan segala batasan dan taklif, adab, dan akhlak yang terdapat di dalamnya.

---

<sup>2</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 8, Penerjemah, As'ad Yasin, Dkk, Jakarta: Gema Insani Press, Cet 1, 2004, Hal 201

*“(Ini adalah) satu surah yang kami turunkan dan kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada didalam)nya, dan kami turunkan didalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya” (al-Nur:1).*

Permulaan yang sangat langka ini menunjukkan betapa Al-Quran sangat mementingkan unsur akhlak dalam kehidupan. Ia juga mengisyaratkan betapa dalamnya unsur ini dan kemurniannya dalam akidah Islam dan dalam fikrah Islam tentang kehidupan manusia.

## **B. Esensi Surah**

Adapun Surah al-Nur termasuk surah Madaniah, yang di dalamnya terfokus pada dua di antara isi pokok Al-Qur’an, yaitu: hukum syari’ah dan akhlak mulia. Surah ini melibatkan permasalahan-permasalahan keluarga baik secara umum maupun khusus, tak terkecuali hubungan sosial antar individu, baik secara komunikasi (المعاشرة) diantara sesama dan juga antar lawan jenis.

Adapun penamaan surah Al-Nur (Cahaya) tak terlepas dari esensi pembahasan yang terkandung di dalamnya, hukum syari’ah seperti: hukum perzinahan, penuduhan zina, sumpah li’an. Juga akhlak mulia seperti: adab sopan santun dalam bertamu, menundukkan pandangan terhadap yang bukan mahram, menjaga kehormatan diri, serta larangan berkhalwat (menyepi) dengan yang bukan mahram. Tidak lain, karena itu semua merupakan wujud “pancaran cahaya Ilahi” yang khusus dicurahkan untuk para hambaNya, yang mengikuti syariatNya. اللهم نور قلوبنا بنور كتابك المبين. يارب العالمين

Surah al-Nur yang terdiri dari 64 ayat ini ringkas dalam empat kategori pembahasan. Adapun keempat pembahasan tersebut adalah<sup>3</sup>;

1. Ayat 1 hingga ayat 20: menjelaskan tentang hukum syariah dari perbuatan zina yang hina, dan jauhnya perbedaan antara umat muslim hakiki dibanding pezina sehingga diwajibkannya hukuman menghinakan bagi mereka (para pezina), hukuman ‘cambuk’ bagi para penuduh muslimah sebagai pezina, hukum li’an antar suami istri, kisah

---

<sup>3</sup> Sayyid Qutb, “*Fî zilāl al-Qur’an*, Kairo: Minbar al-Jihad wa al-Tauhid, t.t. bag. Surah al-Nur, hal 1

cerita bohong (حديث الإفك), serta diakhiri dengan penekanan (peng-akid-an) bahwa pasangan pezina adalah sebangsanya (الخيثون للخيثات), sebaliknya, pasangan para orang-orang suci (الطيبون للطيبات) adalah orang suci pula.

2. Ayat 21 hingga ayat 34: trik aman dari segala bentuk kriminalitas, baik dari kriminalisasi harta, jiwa dan harga diri (kehormatan diri), dari menjauhkan diri dari segala kemaksiatan, seperti adab bertamu, menjaga pandangan, menjaga sisi perhiasan wanita dari yang bukan mahram, anjuran unuk menikahi para budak, larangan menjerumuskan para gadis dalam lembah kemaksiatan (pelacuran). Semua ini tak lain adalah untuk menjaga kemaslahatan
3. Dari ayat 35 hingga ayat 52: mencakup keterangan tentang akhlak mulia yang kesemuanya berkaitan dengan esensi pancaran 'Cahaya Allah SWT'. Serta mengenai keterangan bahwa sebaik-baik pembagunan rumah adalah Rumah Allah (masjid). Sebaliknya, orang-orang kafir, dengan segala usaha dan perbuatannya, baik dan buruknya, semua itu hanyalah bak fatamorgana belaka. Tak akan mendatangkan manfaat bagi mereka, yang ada hanyalah kegelapan yang pekat. Selanjutnya, menjelaskan bahwa pada hakikatnya, 'Cahaya Allah' tersebar ke seantero alam semesta, dengan segala tanda-tandanya, baik itu dari segala dzikir para makhluk, perjalanan hewan, pergantian malam dan siang, penciptaan segala jenis, bentuk dan tugas hewan kesemuanya hanyalah dari satu unsur; "air", dan kesemua tanda-tanda kekuasaan Allah ini tak lain hanya dapat dilihat oleh mereka dengan kasat mata pun mata hatinya.
4. Dari ayat 53 hingga ayat 64: mengenai perbuatan orang kafir dan munafik yang dinilai sia-sia belaka, menggambarkan budi pekerti umat mukmin yang bagus dan taat sehingga merek lebih berhak menjadi khalifah di muka bumi mengalahkan orang-orang kafir.

Terakhir, menjelaskan tentang tatakrama bertamu, baik di rumah teman juga sanak kerabat dan juga tata krama dengan komunitas para

muslimah. Hal ini menyirakan pada satu kesatuan keluarga yang utuh dengan sang teladan, Rasulullah SAW<sup>4</sup>.

### C. Estetika Bahasa

Penulis akan memaparkan sebagian sisi estetika bahasa dari Surah Al-Nur tersebut secara kategori pembahasan (studi kasus) yang telah terbagi empat, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Adapun estetika bahasa dari ilmu Balaghah yang terkandung didalamnya mencakup dua seni utama, yaitu Al-Bayān dan Al-Badī' adalah sebagai berikut.

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ<sup>4</sup>

*Ayat 1, artinya: ini adalah satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan menjalankan hukum-hukum yang ada di dalamnya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatkannya.*

- a. Al-Tankīr li al-Tafkhīm: ayat ini diawali dengan isim nakiroh (سورة) (أنزلناها) yang menunjukkan agungnya esensi surah tersebut serta tinggi kedudukannya. Selain itu, ditinjau dari segi etimologi, kalimah سورة<sup>5</sup> berarti kedudukan yang tinggi dan tingkat yang mulia.
- b. Al-Laffu wa al-Nashru: terdapat pada ayat pertama, kalimah فَرَضْنَاهَا secara global mengisyaratkan hukum-hukum syari'ah yang wajib dipatuhi ummat Islam, dan akan Allah jelaskan dalam kandungan surah agung ini secara terperinci.
- c. al- It'nāb<sup>6</sup>: dua kali pengulangan dalam kalimah أَنْزَلْنَاهَا menunjukkan akan perhatian khusus pada surah ini, dan perlu benar-benar diperhatikan isi kandungan di dalamnya.

---

<sup>4</sup> Ibid. Hal 2

<sup>5</sup> Muhammad 'Alī Al-Sābūnī, *Safwah Al-Tafāsīr*, Kairo, Dar Al-Sabuni Jilid II, Hal 324

<sup>6</sup> Ibid, Hal 326

- d. Lafadz (فرضانها) menunjukkan bahwa hukuman (dera) baik dari hukum syari'ah maupun akhlak yang disebutkan di surah ini pada dasarnya mempunyai derajat yang sama.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

*Ayat 2, artinya: perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.*

- e. <sup>7</sup> *التهيج و الإلهاب* al-Taḥyīj wa al-Ilhāb: dalam kalimat إن كنتم تؤمنون بالله ini merupakan penjelas dari ayat dalam surah al-Nisa yang berbicara tentang hukuman bagi pezina dengan diasingkan dalam rumah hingga ajal menjemput. Kemudian turunlah ayat ke dua dalam surah al-Nur ini yang telah memberikan cara baru yang lebih tepat. Adapun perintah untuk dera cambuk disaksikan banyak orang, karena selain sakit dalam segi jasmani, juga sakit dalam segi mental, dan yang terakhir tentunya lebih sakit dan menyakitkan.
- f. Lafadz *حلدة* menurut al-Zamkhsari<sup>8</sup> bahwa pencambukan yang dilakukan ketika menjatuhkan hukuman, hendaknya tidak terlalu keras sehingga tidak menyakitkan dan tidak sampai ke daging.

<sup>7</sup> Ibid, hal 327

<sup>8</sup> Abi Qasim Muhammad Ibn 'Umar Al-Zamakshari, "Tafsīr al-Kashshāf", Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan, cet 1, 1998, hal 257

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

*Ayat 3, artinya: laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin<sup>9</sup>*

g. Al-Istib'ad: menunjukkan bahwa perbuatan zina yang hina-dina sangatlah jauh dari ciri-ciri orang mukmin. Dan orang mukmin benar-benar harus menjaga diri dan menjauhi perbuatan buruk tersebut. Imam Faakhurrozi menjelaskan<sup>10</sup>, sebagaimana yang dikutip di kitab Sofwah al-Tafasir, bahwasanya pasangan ini dapat dianalogikan dengan perbuatan baik, tak mungkin dilakukan kecuali orang baik pula, sebaliknya, tak banyak perbuatan baik yang dilakukan oleh orang yang kurang baik (buruk perlakuannya).

Adapun aturan hukum zina yang keras ini bukan hanya saja karena untuk membentuk kehidupan sosial yang bersih dan suci (karena Islam tidak dibangun dari hukuman-hukuman), namun lebih dari itu, Ia lebih berkonsentrasi penuh pada penjaminan dan pencegahan lingkup sosial masyarakat dari segala jenis kriminalitas.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*Ayat 4, artiny : Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik<sup>11</sup> (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera,*

<sup>9</sup> Maksud ayat ini ialah: tidak pantas orang yang beriman kawin dengan yang berzina, demikian pula sebaliknya.

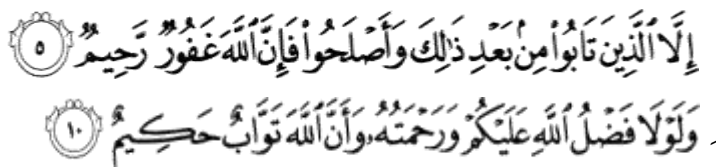
<sup>10</sup>Op. Cit. Abi Qasim Muhammad Ibn ‘Umar Al-Zamakshari, “Tafsîr al-Kasshâf”, hal 326

<sup>11</sup>Yang dimaksud wanita-wanita yang baik disini adalah wanita-wanita yang Suci, akil balig dan muslimah.

dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka Itulah orang-orang yang fasik.

- h. Al-Isti'arah: dalam kalimat *يرمون المحصنات*, Al-Ramyu mempunyai arti melempar dengan batu atau sejenisnya. Maka kemudian kata ini dipinjam untuk istilah "melempar dengan lisan" atau perkataan yang menghina dan menyakitkan.

Adapun ungkapan di sini adalah dimaksudkan bahwa hukuman cambuk hanya ditujukan bagi mereka yang menuduh wanita baik yang menjaga diri, bukan wanita yang buruk perlakuannya (pezina). Hingga dalam hal ini Allah benar-benar ingin memuliakan martabat para wanita suci dan terhormat dan menghukum mereka yang mengganggu kepribadiannya.



*Ayat 5, artinya: Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

*Ayat 10, artinya: Dan andaikata tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima taubat lagi Maha Bijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan).*

- i. Bentuk *Mubālaghah*<sup>12</sup>: ayat ke 5 dan ke 10 di atas menunjukkan *Shighah Mubalaghah* atau puncak (batas maksimal) dari sifat Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha Penerima Taubat dan Maha Bijaksana

<sup>12</sup> Dr, Muhammad Hasan Sarsar, "Lubab al-Ma'ānī", Kairo: Jami'ah al-Azhar, Jilid II, 1988. Hal. 41



وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ  
 شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾  
 وَالْخَمْسَةَ أَنْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾  
 وَيَدْرُؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ  
 الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾  
 وَالْخَمْسَةَ أَنْ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٩﴾

Ayat 6, artinya: Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri. Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah. Sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar.

Ayat 7, Artinya: atdan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta<sup>13</sup>

Ayat 8, artinya: Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah Sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta.

Ayat 9, artinya: dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.

j. Al-Thibaq : terdapat dalam kalimah الصادقين dan الكاذبين

<sup>13</sup>Maksud ayat 6 dan 7: orang yang menuduh Istrinya berbuat zina dengan tidak mengajukan empat orang saksi, haruslah bersumpah dengan nama Allah empat kali, bahwa Dia adalah benar dalam tuduhannya itu. kemudian Dia bersumpah sekali lagi bahwa Dia akan kena laknat Allah jika Dia berdusta. Masalah ini dalam fiqh dikenal dengan Li'an.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ  
 لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ  
 عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

*Ayat 11, artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.*

Cerita ini<sup>14</sup> menyiratkan akan pedihnya tuduhan zina yang dirasakan oleh perempuan suci lagi polos. Dan ini yang dirasakan oleh Sayyidah 'Aisyah RA khususnya, beserta Rasulullah Muhammad SAW, Sayyiduna Abu Bakar RA, Shofwan Ibn Mu'atthol, dan seleuruh umat muslim pada umumnya. Yang mana kesedihan, kekecewaan, dan praduga yang menggelisahkan tersebut hingga satu bulan penuh

<sup>14</sup>Berita bohong ini mengenai istri Rasulullah s.a.w. 'Aisyah r.a. Ummul Mu'minin, sehabis perang dengan Bani Mushtaliq bulan Sya'ban 5 H. Perperangan ini diikuti oleh kaum munafik, dan turut pula 'Aisyah dengan Nabi berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau. dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. tiba-tiba Dia merasa kalungnya hilang, lalu Dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. setelah 'Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat Dia duduk di tempatnya dan mengaharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat ditempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan Ibnu Mu'aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan Dia terkejut seraya mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, isteri Rasul!" 'Aisyah terbangun. lalu Dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Syafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut Pendapat masing-masing. mulailah timbul desas-desus. kemudian kaum munafik membesar- besarkannya, maka fitnahan atas 'Aisyah r.a. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.

mereka rasakan, sampai datangnya wahyu dari Allah SWT dengan ayat ini untuk menjawab praduga-praduga serta fitnah-fitnah kejam kaum kafir terhadap istri Rasulullah dan Shofwan Ibn Mu'atthol.

- k. Al-Thibaq : terdapat pada lafadz الشر والخير pada ayat ke 11, dan terdapat pada lafadz الهين و العظيم pada ayat ke 15
- l. Adapun maksud dari lafadz بل هو خير لكم : adalah bahwasanya kejadian ini bukanlah cobaan buruk bagi keluarga Abu Bakar RA, namun jauh dari itu, justru merupakan hikmah dan kebaikan yang sangat besar bagi Sayyidah 'Aisyah dan umat muslim pada umumnya karena dengaannya ayat ini turun, di antaranya:
1. Pembebasan bagi Sayyidah 'Aisyah dari segala tuduhan buruk
  2. Tanda kemuliaan yang Allah berikan khusus padanya. Sebagaimana peristiwa tuduhan zina yang ditujukan pada Sayyidah Maryam maka Allah membebaskannya dengan bayi Nabi 'Isa yang bisa berbicara, kemudian tuduhan zina yang dilemarkan pada Nabi Yusuf dan Siti Zulaikha maka Allah bebaskan tuduhan keji tersebut dengan seorang bayi dalam gendongan seorang antarmereka. Di saat berhari-hari Sayyidah 'Aisyah dirundung masalah dengan tuduhan yang menyesakkan ini, Allah membebaskannya dengan ayat Al-Qur'an. Seakan Allah SWT tak akan rela membebaskannya dengan seorang bayi, pun nabi sekalipun, hingga langsung dibebaskannya melalui FirmanNya yang sangat agung. Ini merupakan keistimewaan tersendiri bagi beliau.
  3. Pahala yang sangat besar Allah limpahkan pada Sayyidah atas segala kesabaran dan ketabahannya menghadapi masalah yang pelik ini.
  4. Menjadi pelajaran dan hikmah yang bisa dipetik oleh kaum mukmin.
  5. Menjadi pembalasan nyata atas perbuatan para penuduh dan pendusta saat itu.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid. hal 328

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا  
إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Ayat 12, artinya: Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.

- m. Peralihan dari *Dhomir Khitab* ke *Ghaibah*: karena pada hakikatnya, harusnya berlafadz “ظننتم” dan menunjukkan ‘buruknya’ sifat prasangka buruk terhadap sesama mukmin. Oleh karena itu, dengan lafadz ظن Allah ingin mengajari bahwa sifat sejati orang mukmin adalah berprasangka baik terhadap sesamanya (ظن الخير بالمؤمنين), karena hal itu termasuk tanda keimanannya.

!Error

لَوْلَا جَاءَ وَعَلَيْهِ بِأَرْبَعَةٍ شُهَدَاءَ فَاذَّ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ  
عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾

Ayat 13, artinya: Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka Itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.

- n. Al-Taḥdīd: dengan maksud bahwa mereka tidak akan bisa mendatangkan saksi tersebut. Dan lafadz ini menunjukkan “ejekan” padanya

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالْسِّنِّتِ كُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ  
وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Ayat 15, artinya: (ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak

*kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.*

- o. Al-Thibaq: terdapat pada lafadz الشر والخير pada ayat ke 11, dan terdapat pada lafadz الهين و العظيم pada ayat ke 15.

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا  
بِهْتِنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

*Ayat 16, artinya: Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar."*

- p. Al-Ta'ajjub: ungkapan 'takjub' akan keindahan ciptaan Allah SWT yang sangat agung.

Adapun alasan akan didahulukannya lafadz الزانية sebelum lafadz الزاني adalah karena pada hakikatnya perzinahan adalah bersumber dari seorang wanita dengan segala rayuan-rayuan setan yang kejam. Serta didahulukannya lafadz السارق sebelum lafadz السارقة adalah karena laki-laki biasanya lebih banyak berani terhadap perbuatan yang kriminal tersebut.

#### D. Ilustrasi Artistik Bahasa

Karakteristik keindahan artistik surah al-Nur ditinjau dari sebuah gambaran nilai-nilai abstrak ke dalam lukisan yang konkrit. Keindahannya terasa sekali pada kemampuan penggubahnya dalam menggambarkan hal-hal yang bersifat abstrak menjadi konkrit, hingga seakan-akan dapat diraba keberadaannya.

Ilustrasi artistik (التصوير الفني) berupa:

1. Warna اللون
2. Gerakan الحركة
3. Dramatisasi التخييل
4. Irama النغمة

Selanjutnya, penulis akan berusaha menempatkan beberapa ayat dari surah al-Nur sesuai dengan karakter artistiknya, sehingga dari

pembahasan ini akan menampakkan bahwa ia adalah instrumen pilihan dalam gaya bahasa Al-Qur'an yang memberikan ungkapan dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan serta korelasi dari tiap-tiap ayat.

- a. Gerakan عنصر من عناصر الجماد المتحرك
- b. Deskripsi mengenai konsep akal pikiran menjadi hal yang konkrit (nyata) (تصوير المعاني الذهنية في صور حية محسوسة )

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ (٢١)

- c. Deskripsi dari kondisi jiwa (duka nestapa dan kesedihan yang begitu abstrak diekspresikan dalam bentuk gaya bahasa yang figuratif dan indah sekali))

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُنَّ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ (٣٩)

﴿ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لِّجِّي يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ مُّظْلِمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَكْدُهَا لَمْ يَكْدِرْهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ ﴾ (٤٠)

Setelah menyatakan amal orang kafir laksana fatamorgana dan yang tidak bermanfaat digambarkan seperti gelap gulita yang hitam pekat di samudera yang dalam.

- d. Dramatisasi التخييل, ialah deskripsi dari peristiwa nyata dan dramatisasi hal-hal yang abstrak. Sebagaimana ayat berikut ini:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ  
 الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ  
 مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ  
 تَمْسَسْهُ نَارٌ تُوِّرُّ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ  
 اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾

Al-Qur'an mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai 'cahaya' yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-hambanya, di samping cahaya fitrah dan akal ( نور على نور ) cahaya yang berlapis-lapis.

Ayat ini dapat dihubungkan dengan akhir ayat yang lalu yang menjelaskan bahwa Allah menurunkan ayat-ayat yang demikian jelas serta menjelaskan segala tuntunan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup duniawi dan ukhrawi manusia.

Ayat ini bagaikan berkata<sup>16</sup>: diturunkannya oleh Allah ayat-ayat yang berfungsi seperti dikemukakan itu disebabkan karena Allah adalah pemberi cahaya kepada langit dan bumi baik cahaya yang bersifat material yang dapat dilihat dengan mata kepala, maupun imaterial berupa cahaya kebenaran, keimanan, pengetahuan dan lain-lain yang dirasakan dengan mata hati.

Perumpamaan kejelasan cahaya-Nya adalah seperti sebuah celah dinding yang tak tembus sehingga tidak diterpa angin yang dapat memadamkan cahaya, dan membantu pula menghimpun cahaya dan memantulkannya kearah tertentu yang di dalamnya ada yakni diletakkan pelita besar. Pelita itu di dalam kaca yang sangat bening dan

<sup>16</sup>M. Qurais Sihab, Tafsir al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal 344

kaca itu sedemikian bersih dan bening sehingga bagaikan bintang yang bercahaya, setrta mengkilap seperti mutiara. Pelita itu dinyalakan dengan bahan bakar berupa minyak dari pohon yang ditanam di lokasi yang diberkati sehingga tanah dan tempat tumbuhnya baik yaitu pohon zaitun yang tumbuh di tengah, tidak di sebelah timur, dan tidak pula di sebelah barat sehingga selalu ditempa oleh cahaya matahari sepanjang hari. Karena jernihnya hampir-hampir saja minyaknya menerangi sekelilingnya, walaupun yakni pelita itu tidak disentuh api. Cahaya itu di atas yakni berlapis cahaya.

Demikian perumpamaan petunjuk Allah yang terbentang di alam raya ini dan yang diturunkan melalui para Nabi. Allah membimbing kepada cahaya-Nya kepada siapa yang dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan yang bersifat indrawi dan konkret dan memaparkannya bagi manusia untuk memudahkan mereka memahami hal-hal yang abstrak dan Allah mengetahui segala sesuatu termasuk mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima petunjuk-petunjukNya.

- e. Deskripsi dari adegan yang dipertontonkan تصوير لمشاهدة القصة  
 sebagaimana ayat berikut ini.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْخِجُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفَقَتْ كُلُّ  
 قَدِّعِلْمٍ صَلَاتَهُ، وَتَسْبِيحَهُ، وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾

- f. Karakteristik akidah dan unsur dasarnya خصائص التصور الإسلامي ومقوماته

g. Irama الإيقاع, terbagi sebagaimana berikut.

1. Harmonisassi (keteraturan) artistik
2. Harmonisasi antara ungkapan dan keadaan yang dimaksud

فِي مَبُوتِ أذْنِ اللَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيَذْكُرَ فِيهَا اسْمَهُ، يَسْخِجُ لَهُ، فِيهَا  
 بِالْغَدُوِّ وَالْأَصَالِ ﴿٣٦﴾



Disana ada hubungan yang erat antara “gambaran tentang lubang angin” yang ada dalam ayat sebelumnya dengan gambaran tentang “masjid-masjid” yang ada dalam ayat ini. Hubungan ini memperlihatkan keserasian Al-Qur’an dalam memaparkan gambaran-gambaran yang memiliki kemiripan dan kedekatan bentuk. Di sana ada juga hubungan semisal antara lampu yang besinar dengan cahaya yang ada di lubang angin itu dengan hati-hati yang bersinar dengan cahaya di masjid-masjid<sup>17</sup>.

Masjid-masjid itu telah diperintahkan untuk dimuliakan dengan izin Allah, dan izin Allah adalah perintah yang harus dilaksanakan. Masjid-masjid berdiri tegak dan mulia, suci, dan diagungkan. Gambaran tentang kemuliaan dan ketinggian rumah-rumah itu serasi dengan gambaran tentang cahaya yang bersinar di langit-langit dan bumi. Tabiatnya yang tinggi pun serasi dengan tabiat cahaya yang megah dan gemerlap. Masjid-masjid itu telah siap dengan keagungan dan kemuliaan, untuk disebutkan nama Allah di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.

*“..Dan disebutkan nama-Nya di dalamnya pada waktu pagi dan waktu petang.” (an-Nur: 36)*

Ia begitu serasi dengan hati-hati yang bersinar, suci, yang memuji, mendirikan shalat, dan takut kepada Allah hati orang-orang yang,

“laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayar zakat...”

Padahal, perdagangan dan jual beli itu untuk mendapatkan bekal hidup dan kekayaan. Tetapi walaupun sibuk dengan kedua aktivitas itu, mereka tetap tidak lengah dari menunaikan hak Allah dalam shalat, dan menunaikan hak para hamba dalam zakat.

---

<sup>17</sup> Ibid. hal 347

"...Mereka takut kepada suatu hari yang di hari itu hati dan penglihatan menjadi goncang." (an-Nur :37).

- h. Gambaran yang bermakna kontradiktif (satu sisi berarti hal yang sekarang, dan di sisi lain menyatakan hal yang berlalu)
- i. Ritme kata yang teratur.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَدُوا أَحَدِهِمْ أَزْبَعًا  
 شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾  
 وَالْخَمِيسَةَ أَنْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾  
 وَيَذَرُونَ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَزْبَعًا شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ  
 الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾  
 وَالْخَمِيسَةَ أَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٩﴾  
 إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِآيَاتِكُمْ غُصْبَةً مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ  
 لَكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ  
 عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

- j. Gelombang suara dari pengucapan kalimat:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً  
 وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾

### E. Kesimpulan

Surah al-Nur yang merupakan surah ke 24 dari kitab suci Al-Qur'an ini memiliki kandungan dimensi seni bahasa dan nilai-nilai sastra yang

amat tinggi. Terbukti dengan pemaparan di atas, adanya ilustrasi artistik atau *al-Tashwir al-Fann* yang sangat cantik dan indah. Banyaknya kata-kata dan kalimat abstrak tapi dibahasakan secara konkrit dan nyata, mendeskripsikan benda yang bergerak, dan memberi daya khayal tinggi bagi pembaca serta penikmat sastra bahasa Al-Qur'an.

Di sini Allah SWT membahasakan firmanNya, baik itu berkonotasi perintah atau larangan ataupun anjuran di kemas dengan bahasa yang begitu menarik dan hidup. Itulah sisi estetika bahasa Al-Quran yang konon tak terkalahkan oleh para pujangga dan sastrawan di belahan dunia manapun. Surah al-Nur yang banyak mengupas sisi akhlak sosial masyarakat ini juga tak luput dari nilai estetika bahasa yang ilustratif dan bergerak hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sabuni, Muhammad 'Ali. *Safwah al-Tafasir*. Kairo, Dar al-Sabuni jilid II
- Al-Shabuni, Mohammad Aly (alih bahasa H. Moch. Hudlari Umar).1984. *Pengantar Studi Al-Qur'an (al-Thibyan)*. Bandung: al-Maarif
- Al-Taimi , Abi 'Ubaidah Ma'mar Ibn Al-Muthannā. *Majāz Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Al-Khanji, Jilid 2, t.t.
- Al-Zamakshari , Abi Qasim Muhammad Ibn 'Umar. 1998. *Tafsîr al-Kasshâf*. Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan, Cet 1.
- Departemen Agama. Al-Qur'an dan Terjemahannya
- Sarsar, Muhammad Hasan. 1988. *Lubab al-Ma'ânî*. Kairo: Jami'ah al-Azhar, Jilid II.
- Sihab, M. Qurais. 2002. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Qutb, Sayyid. 2002. *Al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq, Cet ke 16.

Qutb, Sayyid. *Fî zilāl al-Qur'an*. Kairo: Minbar al-Jihad wa al-Tauhid, t.t. bag. Surah al-Nur.

Qutb, Sayyid. 2004. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an dibawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid 8, penerjemah, As'ad Yasin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, Cet 1.